

**Submitted:** 2020-06-25**Published:** 2020-12-04

Pembelajaran dengan Model Eliciting Activities (Meas) untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran

Lessa Roesdiana^{a)}, Nita Hidayati^{b)}

a,b) Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Singaperbangsa Karawang
Lessa.Roesdiana@yahoo.com^{a)}.

Article Info

Keywords : *Learning with Model Eliciting Activities (MEAs), Mathematical Reasoning Ability, Economic Mathematics*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the achievement and the improvement of college students mathematical reasoning abilities that have learned with Model Eliciting Activities (MEAs) and expository learning. This study used pretest-posttest control group design with the population are 37 students in class IVD as an experiment class and 38 students in class IVE as a control class. The instrument that used in this study was mathematical reasoning test with mathematical reasoning ability as the indicator and the measured variable, included pretest, posttest and n gain score. Data was analyzed by software SPSS version 22 for Windows, the results of this study shows that the achievement and the improvement of college students mathematical abilities that have learned with MEAs is better than college students that have learned with expository learning. So, it can be concluded that MEAs can improve mathematics learning outcomes especially in Mathematics Economics course.

Kata Kunci:

Kemampuan penalaran matematis, pembelajaran Model *Eliciting Activities (MEAs)*, Matematika Ekonomi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menelaah pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa yang memperoleh pembelajaran Model *Eliciting Activities (MEAs)* dengan yang memperoleh pembelajaran ekspositori. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pretest-posttest control group design, dengan populasi penelitiannya yaitu kelas eksperimen IVD terdiri 37 orang dan kelas kontrol IVE terdiri 38 orang. Instrumen tes mencakup tes kemampuan penalaran matematik dengan indikator dan variabel yang diukur adalah tingkat kemampuan penalaran matematis yang meliputi nilai pretest, posttest dan n gain. Data diolah menggunakan Software SPSS versi 22 for Windows, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang memperoleh pembelajaran MEAs lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran Ekspositori. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran MEAs dapat meningkatkan hasil belajar matematika khususnya mata kuliah Matematika Ekonomi.

PENDAHULUAN

Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. Johnson dan Rising (Suherman *et al*, 2003: 17). Sejalan dengan hal tersebut, pada hakikatnya visi matematika memiliki dua arah pengembangan yaitu untuk memenuhi kebutuhan masa kini dan kebutuhan masa datang. Dimana salah satu visinya yaitu matematika memberikan kemampuan menalar yang logis (Sumarmo, 2013: 3). Berdasarkan pemaparan di atas, aspek penalaran merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa. Oleh karena itu, dalam setiap proses pembelajaran matematika, Dosen diharapkan bisa menerapkan kemampuan penalaran.

Tugas Dosen juga mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip, nilai dan proses matematika, dan menumbuhkan daya nalar, berpikir logis, sistimik, kritis, kreatif, cerdas, rasa keindahan, terbuka dan rasa ingin tahu siswa. Dengan kata lain, tugas Dosen matematika adalah membimbing siswa memiliki pengetahuan dan nilai matematika, melaksanakan proses berpikir matematik, serta menumbuhkan rasa senang dan cinta belajar matematika di kalangan mahasiswa (Sumarmo, 2013: 27). Mengingat perannya yang sangat penting dalam semua bidang ilmu, maka upaya peningkatan proses pembelajaran matematika yaitu dengan menitikberatkan pada kemampuan penalaran. Upaya ini menjadi sangat penting mengingat beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam mengerjakan soal-soal matematika, siswa kerap kali mengalami kesulitan terutama dalam proses nalar.

Oleh karena itu, perlu adanya suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. Salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis yaitu *model eliciting activities (MEAs)*. MEAs adalah permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran merupakan permasalahan yang realistik. Selain menyajikan permasalahan yang realistik, pembelajaran dengan pendekatan MEAs melibatkan aktivitas menciptakan model matematis, Zulkarnaen, R (2015). Dengan demikian, diharapkan pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk menyajikan gagasan matematik dengan menerjemahkan masalah ke dalam bentuk matematis baik berupa model, pola, analogi, penalaran logis maupun menarik kesimpulan.

Dari uraian di atas mengangkat rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah pencapaian kemampuan penalaran matematis mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan *Model Eliciting Activities (MEAs)* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran Ekpositori?
2. Apakah peningkatan kemampuan penalaran matematis mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan *Model Eliciting Activities (MEAs)* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran Ekpositori?

METODE

Model penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pada penelitian ini digunakan

dua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian untuk kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activities (MEAs)* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran ekspositori.

Tempat penelitian di Universitas Singaperbangsa Karawang Semester IV Program Studi Pendidikan Matematika. Sampel penelitian untuk kelas eksperimen yaitu kelas IV D terdiri 37 orang dan kelas kontrol yaitu kelas IV E terdiri 38 orang. Hal ini dipilih dengan pertimbangannya adalah pemilihan anak dalam suatu kelas tidak didasarkan atas ranking nilai tetapi secara acak oleh pihak peneliti dan semua kelas diberi pelajaran dengan kurikulum yang sama. Dari dua kelas tersebut diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu model pembelajaran *Model Eliciting Activities (MEAs)* untuk kelas eksperimen dan pembelajaran ekspositori untuk kelas kontrol.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activities (MEAs)* lebih baik daripada yang menggunakan Pembelajaran Ekpositori?

Indikator penelitian adalah pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran *Model Eliciting Activities (MEAs)* dibanding dengan yang menggunakan pembelajaran Ekpositori dan variabel yang diukur meliputi skor

pretes, postes dan n-gain dalam tes kemampuan penalaran matematik.

Seluruh data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata, variansi dan simpangan baku data hasil pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Melakukan uji normalitas dari data hasil pretes dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol serta gain.
3. Melakukan uji homogenitas varians dengan uji F.
4. Melakukan uji signifikansi perbedaan dua rata-rata dengan uji t jika data berdistribusi normal atau uji *mann whitney* jika data tidak berdistribusi normal.
5. Mengolah data kualitas peningkatan yang diperoleh dengan indeks gain. Menghitung besarnya peningkatan kemampuan komunikasi dan penalaran matematik siswa (gain) yang diperoleh dari skor pretes dan postes dengan menggunakan gain ternormalisasi yang dikembangkan oleh Hake (Aini, 2013:40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diolah dan dianalisis pada penelitian ini berupa skor pretes, postes, gain ternormalisasi untuk kemampuan penalaran matematik mahasiswa terhadap pembelajaran *Model Eliciting Activities* (MEAs). Berikut ini disajikan statistik deskriptif skor pretes, postes, dan gain ternormalisasi dalam bentuk tabel.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Rata-Rata Pretes, Posttes, dan Gain Ternormalisasi Kemampuan Penalaran Matematik

Variabel	Data Stat	Pendekatan MEAs			
		N	Pretes	Postes	G
Kemampuan Penalaran Matematik	\bar{x}	26	18.81	58.46	0.49
	S		3.422	4.253	0.055
	X_{\min}		13	46	0.35
	X_{\max}		24	65	0.55
Variabel	Data Stat	Pembelajaran Ekspositori			
		N	Pretes	Postes	G
Kemampuan Penalaran Matematik	\bar{x}	24	18.67	56.25	0.46
	S		3.522	4.266	0.057
	X_{\min}		10	46	0.35
	X_{\max}		26	65	0.56

Keterangan: - Skor ideal untuk kemampuan penalaran matematik adalah 100.

1. Analisis Pretes Kemampuan Penalaran Matematik
 - a. Uji Normalitas Pretes kemampuan penalaran Matematik

Pengujian normalitas skor pretes dihitung dengan menggunakan program SPSS 22 for windows dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hipotesis yang diuji pada data pretes kemampuan penalaran matematik pada kelas yang menggunakan pembelajaran MEAs dan pembelajaran Ekspositori adalah:

Ho: sampel berasal dari populasi data berdistribusi normal

Ha: sampel berasal dari populasi data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian, jika $\text{sig.} > \alpha$, maka H_0 ditolak dan jika $\text{sig.} < \alpha$, maka H_0 diterima, dengan taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$.

Tabel 2
Uji Normalitas Skor *Pre-tes* Kemampuan Penalaran Matematik

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pendekatan MEAs	0.954	26	0.338
Pembelajaran Ekspositori	0.947	24	0.234

Jadi, sampel berasal dari populasi data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Nonparametrik Mann-Whitney Pre-tes Kemampuan Penalaran Matematik

Uji statistik berikutnya adalah dengan uji nonparametrik *Mann-Whitney* yang bertujuan untuk melihat uji perbedaan dua rata-rata skor pretes kemampuan penalaran matematik antara kelas yang pembelajarannya dengan pendekatan MEAs dan pembelajaran Ekspositori. Kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika nilai $\text{sig.} > \alpha$ dan H_a ditolak. Sedangkan jika nilai $\text{sig.} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Adapun hipotesis yang diuji adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat perbedaan rerata skor pretes antara kemampuan awal penalaran matematik kelas yang menggunakan pendekatan MEAs dan pembelajaran Ekspositori.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat perbedaan rerata skor pretes antara kemampuan awal penalaran matematik kelas yang

menggunakan pendekatan MEAs dan pembelajaran Ekspositori. Hasil perhitungan uji Mann-Whitney kemampuan penalaran matematik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Uji Mann-Whitney Skor Pretes Kemampuan Penalaran Matematik

Kelas	N	Mann-Whitney	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pendekatan MEAs	26	307.500	0.930
Pembelajaran Ekspositori	24		

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa nilai $\text{sig.}(2\text{-pihak}) > 0,05$. Adapun kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika nilai $\text{sig.}(2\text{-pihak}) > \alpha$, dan yang lainnya H_a ditolak. Sedangkan jika nilai $\text{sig.}(2\text{-pihak}) < \alpha$, maka H_0 ditolak, dan yang lainnya H_a diterima dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena nilai $\text{sig.}(2\text{-pihak}) = 0.930$, maka nilai $\text{sig.}(2\text{-pihak})$ yang diperoleh lebih dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 diterima.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk *prettes* kemampuan penalaran matematik mahasiswa kelas dengan pembelajaran MEAs maupun kelas dengan pembelajaran Ekspositori tidak terdapat perbedaan kemampuan awal penalaran matematik di antara kedua kelas tersebut.

2. Analisis Posttes Kemampuan Penalaran Matematik

a. Uji Normalitas Posttes Kemampuan Penalaran Matematik

Pengujian normalitas skor *posttest* dihitung dengan menggunakan program SPSS 22 for windows dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hipotesis yang diuji pada masing-masing data *posttest* kemampuan penalaran matematik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah:

Ho: sampel berasal dari populasi data berdistribusi normal

Ha: sampel berasal dari populasi data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian jika sig. $< \alpha$, maka Ho ditolak dan jika sig. $> \alpha$, maka Ho diterima, dengan taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Normalitas Skor *Posttes* Kemampuan Penalaran Matematik

Kelas	Kemampuan Penalaran Matematik		
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pendekatan MEAs	0.925	26	0.075
Pembelajaran Ekspositori	0.949	24	0.255

Berdasarkan Tabel 4 di atas, uji normalitas skor *posttest* kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs dan pembelajaran Ekspositori dengan Uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai Sig. lebih dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti untuk hipotesis Ho diterima sedangkan Ha ditolak. Jadi, sampel berasal

dari populasi data berdistribusi tidak normal. Untuk selanjutnya dilakukan Uji Mann-Whitney untuk kedua kelompok tersebut.

b. Uji Nonparametrik Mann-Whitney *Posttes* Kemampuan Penalaran Matematik

Uji statistik berikutnya yaitu dengan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney*. Adapun hipotesis yang diuji adalah: "Pencapaian kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang menggunakan pendekatan MEAs lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran Ekspositori".

Rumusan hipotesis statistik yang diuji untuk menguji hipotesis yang diajukan di atas adalah:

Ho : $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha : $\mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

μ_1 = rerata skor *posttes* kemampuan penalaran matematik yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs.

μ_2 = rerata skor *posttes* kemampuan penalaran matematik yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Ekspositori.

Hasil perhitungan uji Mann-Whitney untuk uji rerata skor *posttes* kemampuan penalaran matematik diperlihatkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Uji Mann-Whitney
Skor *Posttest* Kemampuan Penalaran
Matematik

Kelas	N	Mann-Whitney	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pendekatan MEAs	26	201.500	0.031
Pembelajaran Ekspositori	24		

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa nilai sig.(2-pihak) < 0,05. Akan tetapi, uji Mann-Whitney yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata skor *posttes* kemampuan penalaran matematik ini adalah uji satu pihak. Menurut Uyanto (Rohmah, 2009), nilai sig. (1-pihak) = $\frac{1}{2}$ x sig. (2-pihak). Adapun kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika nilai sig. (1-pihak) > α , dan yang lainnya H_a ditolak. Sedangkan jika nilai sig.(1-pihak) < α , maka H_0 ditolak, dan yang lainnya H_a diterima dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena nilai sig.(2-pihak) = 0,031, maka nilai sig.(1-pihak) = $\frac{1}{2}$ x 0,031 = 0,016. Nilai sig.(1-pihak) yang diperoleh kurang dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Artinya pencapaian kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang menggunakan pendekatan MEAs lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran Ekspositori.

3. Analisis Gain Ternormalisasi Kemampuan Penalaran Matematik

Analisis gain ternormalisasi dimaksudkan untuk melihat peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs dan pembelajaran Ekspositori. Data gain ternormalisasi berasal dari selisih skor postes dengan skor pretes dari skor tes kemampuan penalaran matematik dibagi dengan selisih antara skor maksimum ideal dengan skor pretes.

a. Uji Normalisasi Gain Ternormalisasi Kemampuan Penalaran Matematik

Pengujian normalitas skor gain ternormalisasi dihitung dengan menggunakan program SPSS 22 for windows pada uji Shapiro-Wilk. Hipotesis yang diuji pada masing-masing data gain ternormalisasi kemampuan penalaran matematik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah:

H_0 : sampel berasal dari populasi data berdistribusi normal

H_a : sampel berasal dari populasi data berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian, jika sig. > α , maka H_0 diterima dan jika sig. < α , maka H_0 ditolak, dengan taraf signifikan sebesar $\alpha = 0,05$.

Tabel 6
Uji Normalitas Skor Gain Ternormalisasi
Kemampuan Penalaran Matematik

Kelas	Kemampuan Penalaran Matematik		
	Shapiro-Wilk		
	Satistic	Df	Sig.
Pendekatan MEAs	0,873	26	0,006
Pembelajaran Ekspositori	0,955	24	0,353

Dapat dilihat pada Tabel 6, uji normalitas skor gain ternormalisasi kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs dan pembelajaran Ekspositori dengan Uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai Sig. kurang dari nilai $\alpha = 0,05$. Selanjutnya dilakukan Uji *Mann-Whitney* untuk gain ternormalisasi kemampuan penalaran matematik mahasiswa

b. Uji *Mann-Whitney* Gain Ternormalisasi Kemampuan Penalaran Matematik

Uji statistik berikutnya yaitu dengan menggunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney*. Adapun hipotesis yang diuji adalah: "Peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran Ekspositori".

Rumusan hipotesis statistik yang diuji untuk menguji hipotesis yang diajukan di atas adalah:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 = rerata skor gain ternormalisasi kemampuan penalaran matematik yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs.

μ_2 = rerata skor gain ternormalisasi kemampuan penalaran matematik yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Ekspositori.

Hasil perhitungan uji *Mann-Whitney* skor gain ternormalisasi kemampuan penalaran matematik ini diperlihatkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Uji *Mann-Whitney* Gain Ternormalisasi
Kemampuan Penalaran Matematik

Kelas	N	Mann-Whitney	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pendekatan MEAs	26	209.500	0.04
Pembelajaran Ekspositori	24		

Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa nilai sig.(2-pihak) $< 0,05$. Akan tetapi, uji *Mann-Whitney* yang digunakan untuk menguji perbedaan rerata skor gain ternormalisasi kemampuan penalaran matematik ini adalah uji satu pihak. Menurut Uyanto (Rohmah, 2009), nilai sig. (1-pihak) $= \frac{1}{2} \times$ sig. (2-pihak). Adapun kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika nilai sig. (1-pihak) $> \alpha$, dan yang lainnya H_a ditolak. Sedangkan jika nilai sig.(1-pihak) $< \alpha$, maka H_0 ditolak, dan yang lainnya H_a diterima dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Karena nilai sig.(2-pihak) $= 0,04$, maka sig.(1-pihak) $= \frac{1}{2} \times 0,04 = 0,02$. Nilai sig.(1-pihak) yang diperoleh kurang dari $\alpha = 0,05$,

sehingga Ho ditolak. Artinya peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan pembelajaran Ekspositori.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari uraian diatas memperjelas bahwa untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematik dengan pendekatan MEAs bukan suatu hal yang mudah. Pernyataan tersebut didukung oleh Chamberlin dan Moon (Hanifah, 2016) menyatakan bahwa pada kegiatan Model eliciting activities (MEAs) siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan matematika dengan membuat model matematisnya.

Dengan pendekatan MEAs mahasiswa mencoba menyelesaikan permasalahan matematik dengan cara menghubungkan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya dan membiasakan siswa untuk mampu menalar dan menarik kesimpulan dari suatu pernyataan. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan bahwa pembelajaran dengan pendekatan MEAs memiliki kelebihan dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematik mahasiswa, karena dalam pendekatan MEAs mendorong mahasiswa aktif berfikir, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga dosen dapat menjelaskan kembali. Perbedaan pendapat antara mahasiswa dapat dikompromikan atau diarahkan pada suatu diskusi. Pertanyaan yang diajukan dapat menarik dan memusatkan perhatian

mahasiswa, dan cara meninjau kembali (*review*) materi kuliah sebelumnya serta mengembangkan keberanian dan keterampilan mahasiswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Dari analisis data hasil penelitian bahwa pencapaian dan peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan MEAs lebih baik daripada mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Ekspositori.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2016) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif Matematis serta Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran *Model Eliciting Activities*. Kesimpulannya keaktifan mahasiswa pada pembelajaran dengan pendekatan MEAs berpengaruh positif terhadap penalaran matematik mahasiswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, penelitian ini memberi suatu kesimpulan bahwa:

1. Pencapaian kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran MEAs lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran ekspositori.
2. Peningkatan kemampuan penalaran matematik mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan

pembelajaran MEAs lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran ekspositori.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian saran-saran yang diajukan penulis adalah: Kelebihan dalam penelitian menggunakan *model eliciting activities (MEAs)* yaitu membuat Mahasiswa lebih aktif dan berinteraksi dengan dosen sedangkan kekurangannya berkaitan dengan waktu pembelajaran. Pembelajaran matematika dengan pendekatan MEAs dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran matematik di sekolah atau perguruan tinggi untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematik mahasiswa. Penerapan pendekatan MEAs yang lebih efektif hendaknya mempersiapkan sarana belajar yang memadai, misalnya modul, LKM, atau buku sumber secara optimal. Penelitian lebih lanjut hendaknya untuk mengembangkan permasalahan selain yang telah dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. (2013). *Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Keterampilan Proses Matematis*. Tesis Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Hanifah. (2017). *Penerapan Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Prosiding Senamas 2017. Makasar
- Lestari, K, dan Yudhanegara, M. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematik*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, K. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif Matematis serta Kemandirian Belajar Siswa SMP melalui Pembelajaran Model Eliciting Activities*. Tesis STKIP Siliwangi. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Setyono (2008). *Peningkatan Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pembelajaran Matematika*. Skripsi Sarjana Pendidikan Matematika STKIP-Subang: Tidak diterbitkan.
- Suherman, Erman. (2003). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA-UPI Bandung.
- Suherman, Erman.,*et.al.* (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI Bandung.
- Sumarmo, Utari. (2013). *Berpikir dan Disposisi Matematik serta Pembelajarannya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumarmo, U. (2013). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Zulkarnaen, R (2015). Pengaruh Model Eliciting Activities (MEAs) terhadap Kreativitas Matematis pada Siswa Kelas VIII pada Satu Sekolah di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Vol 4, No.1, Februari 2015.